



MEMAHAMI MAKNA PEMBAHARUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN

Understanding the Meaning of Renewal in Islamic Education from the Perspective of KH. Ahmad Dahlan

Irfa'i

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

irfaimansyur.87@gmail.com

Rahmatullah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

rahmat281086@gmail.com

Abstract

KH. Ahmad Dahlan dapat memadukan sistem pendidikan umum (kurikulum Barat yang kental dengan paham sekuler) dengan sistem pendidikan agama (kurikulum agama yang tradisional dan konservatif) serta dengan tidak meninggalkan landasan utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa penyajian pendidikan sudah saatnya melihat dan menyesuaikan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik, bahkan harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga pendidikan Islam dapat inklusif, dinamis dan progresif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan dalam pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang sumber data utamanya literatur, dengan pendekatan normatif dan historis-sosiologis. Pengolahan data menggunakan metode deskripsi-analisis. Temuan artikel menyatakan bahwa: *Pertama*, kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam membangun madrasah dan organisasi massa Muhammadiyah menjadi salah satu bentuk pembaharuan pendidikan di Indonesia. *Kedua*, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam meliputi aspek tujuan dan moderasi pendidikan. *Ketiga*, makna pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah keselarasan antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan kaidah *al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*.

Kata Kunci: Hakikat Makna; Pembaharuan; Pendidikan Islam; Ahmad Dahlan.

A. PENDAHULUAN

Berbicara sosok KH. Ahmad Dahlan, tidak akan lekang dari gerakan pembaharuan dan organisasi yang dirintisnya. Sehingga jika ada satu kata yang dapat mewakili eksistensinya dalam dunia pendidikan Islam, maka kata itu adalah pembaharuan, meski beliau bukanlah satu-satunya tokoh gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Langkah pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam merupakan upaya yang seharusnya membuka mata semua umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia. Artinya, sudah saatnya umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia, melakukan langkah perubahan dalam memajukan dunia pendidikan Islam, tidak menutup diri dari kemajuan zaman dan tidak melampaui ketentuan aturan agama karena tergerus kemajuan zaman.

KH. Ahmad Dahlan sendiri tidak mengingkari bahwa Kitabullah dan Sunnah Nabi adalah landasan utama ajaran Islam. Akan tetapi, penerapan pesan yang terkandung dalam kedua sumber tersebut dalam kehidupan nyata dapat dilakukan dengan cara apapun, termasuk perubahan sistem dan mekanismenya dalam sebuah pendidikan. KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa masyarakat Islam saat itu masih memiliki pandangan yang cenderung konservatif dalam pendidikan Islam. Beliau menginginkan ada pola yang tepat untuk masyarakat Islam di Indonesia dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis melalui cara yang lebih baik. Namun demikian, beliau tidak ingin jika anak-anak Indonesia hanya mengenyam sekolah pemerintahan Belanda yang tidak memiliki wawasan agama yang cukup (Mayarisa, 2016).

Di satu sisi, KH. Ahmad Dahlan resah dengan masyarakat pribumi (khususnya dari kalangan menengah ke bawah) yang tidak mau menerima pelajaran umum, karena menilai bersumber dari ajaran orang-orang kafir. Hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda memiliki paham sekuler dalam menerapkan pengajarannya dan tidak memasukkan pelajaran agama di dalam kurikulumnya. Meski pandangan itu benar, akan tetapi KH. Ahmad Dahlan tetap menyayangkan kaum tradisional yang masih bersikukuh menerapkan pola pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman (Mayarisa, 2016).

Di sisi lain, akibat kurikulum yang diterapkan pemerintah Belanda bersifat sekuler, banyak anak Indonesia yang bersikap ke-Barat-Barat-an dan menganggap pelajaran agama sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Keresahan inilah yang menggerakkan hati KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan upaya perubahan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

Salah satu upaya yang ditempuh KH. Ahmad Dahlan adalah mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan dan

kemasyarakatan. Organisasi ini memadukan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan umum dengan tidak meninggalkan landasan utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, sistem pendidikan sudah saatnya melihat dan menyesuaikan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik, bahkan harus mengikuti perkembangan zaman sehingga pendidikan Islam tampak inklusif, dinamis dan progresif (Achmad, 2021).

Namun demikian, yang perlu menjadi catatan bahwa yang telah digagas KH. Ahmad Dahlan adalah isyarat bagi seluruh umat Islam untuk tidak menutup diri dari semua hal positif dari manapun asalnya, selama sesuai dan tidak bertentangan dengan kedua sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Isyarat yang diberikan oleh KH. Ahmad Dahlan masih perlu dan sangat penting dikaji, karena waktu terus berlanjut, era terus berganti, perubahan lingkungan, situasi, kondisi terus terjadi. Dengan memahami isyarat KH. Ahmad Dahlan, diharapkan dapat menemukan formula dan atau ajaran penting terkait dengan perubahan dan pembaharuan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Artikel ini mengkaji biografi dan latar pendidikan KH. Ahmad Dahlan, kemudian mendiskripsikan hakikat makna pembaharuan dalam pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan. Artikel ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait KH. Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah.

B. METODE

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah langkah yang menitik-beratkan pada kerumitan yang dialami oleh masyarakat. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, dan tidak memerlukan data lapangan, karena yang dicari ialah pemikiran, konsep, atau teori yang dikemukakan oleh ulama dan ilmuwan dalam karya tulis mereka.

Sumber data primernya adalah buku tentang biografi KH. Ahmad Dahlan, yaitu *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)* yang ditulis oleh Abdul Mu'thi dkk, *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja'* yang ditulis oleh Haji Muhammad Syoedja', *Sang Pencerah* yang ditulis Akmal Nassery Basral. Sementara data skunder menggunakan buku, jurnal, artikel, karya tulis ilmiah dan lain-lain yang relevan.

Selanjutnya, data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Latar Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868. Beliau merupakan putra keempat dari pasangan KH. Abu Bakar dan Nyai Siti Aminah, yang dilahirkan dengan nama Muhammad Darwis (Syloedja, 2009). Ayahnya adalah seorang khatib resmi Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Jika dirunut, silsilah KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut: Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djuru Sapisan, Demang Djuru Kepindo, Kyai Ilyas, Kyai Murdadla, KH. Muhammad Suliaman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) (Abdul Mu'thi, 2015).

KH. Ahmad Dahlan memulai pendidikannya di bawah asuhan orang tuanya sendiri. Setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam di usia delapan tahun, beliau menimba ilmu dari guru-guru yang lain. Seperti belajar ilmu fikih kepada KH. Muhammad Saleh dan ilmu nahwu kepada KH. Muhsin. KH. Ahmad Dahlan juga belajar kepada KH. Muhammad Noor dan KH. Abdul Hamid di kampung Lempuyangan (Syloedja, 2009). Dalam usia yang relatif muda, KH. Ahmad Dahlan mampu menguasai banyak disiplin keilmuan Islam. Kecerdasannya membuatnya merasa tidak puas dengan satu disiplin ilmu dan berusaha untuk terus mendalaminya (Mayarisa, 2016).

Ketika menginjak usia lima belas tahun, tepatnya pada tahun 1890, KH. Ahmad Dahlan pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya (Mayarisa, 2016). Selama di Mekah, beliau memanfaatkan waktunya untuk berguru ke berbagai ulama seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, yang juga merupakan guru dari pendiri Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari; Syekh Mahfudz dari Termas, Syekh Nawawi dari Serang Banten, serta ulama-ulama lainnya (Syloedja, 2009).

Saat kembali dari Mekah, beliau menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri yang merupakan putri dari Kyai Penghulu Haji Fadhil. Tiga tahun kemudian, KH. Ahmad Dahlan kembali berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Pada periode ini, beliau mulai memfokuskan diri membaca literatur tentang pembaharuan seperti karya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamluddin al-Afghani, bahkan beliau sempat bertemu langsung dengan Rasyid Ridha (Basral, 2010).

Pertemuan KH. Ahmad Dahlan dengan para ulama pembaharu Islam saat itu menyulutkan semangat dalam hatinya untuk melakukan perubahan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di kampung tercintanya. Atas gagasan yang terinspirasi dari para ulama pembaharu yang ditemuinya, KH. Ahmad Dahlan

kemudian pulang ke Yogyakarta pada tahun 1906 dan mengajar agama di kampungnya sekaligus di *Kweek School* (Sekolah Raja) di Yogyakarta dan *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (sekolah pegawai) di Magelang (Mayarisa, 2016).

Upaya KH. Ahmad Dahlan semakin terbuka ketika beliau masuk organisasi Budi Utomo pada tahun 1909. Selain belajar berorganisasi, masuknya KH. Ahmad Dahlan sebagai anggota Budi Utomo bertujuan untuk dipermudah dalam menyampaikan pelajaran agama ke sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini dikarenakan banyak anggota Budi Utomo yang bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor yang didirikan pemerintah. Selain itu, beliau berharap para guru yang diajarinya dapat meneruskan isi pelajaran agama kepada murid-murid mereka (Mayarisa, 2016).

Atas saran para anggota Budi Utomo, KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah madrasah yang berfokus pada pelajaran agama dan umum pada tahun 1911. Sementara untuk merapikan sistem dan menguatkan eksistensi madrasah tersebut, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini bermaksud "Menyebarkan ajaran kanjeng Nabi Muhammad kepada penduduk Bumi Putra", dan memajukan ajaran agama Islam kepada para anggotanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah berusaha mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan musyawarah dan pengajian akbar, membangun masjid, serta membuat karya buku-buku dan brosur, surat kabat dan majalah-majalah (Mayarisa, 2016).

2. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam di antaranya meliputi aspek tujuan dan modernisasi pendidikan. Perubahan dasar yang diawali KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan adalah tujuan dari pendidikan. Perubahan ini didasari beberapa faktor, di antaranya ketertinggalan dan kebodohan masyarakat Islam di nusantara yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan, derita kemiskinan yang tidak sepatutnya melanda, dan sistem pendidikan yang sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Mayarisa, 2016).

Keprihatinan KH. Ahmad Dahlan semakin bertambah ketika melihat kondisi ekonomi tidak berpihak kepada masyarakat muslim Indonesia. Pasalnya, ketertinggalan umat Islam Indonesia di bidang ekonomi karena pemerintah tidak memberikan akses ke perusahaan-perusahaan swasta. Akibatnya kondisi ekonomi umat Islam melemah dan mengakibatkan kemiskinan semakin parah. Realitas kehidupan ini semakin menyulutkan semangat perubahan dalam diri KH. Ahmad Dahlan dengan memperbaiki pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, demi terciptanya masyarakat Islam yang dinamis (Mayarisa, 2016).

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, KH. Ahmad Dahlan mencoba melakukan pembaharuan pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah meniadakan dikotomi pendidikan yang masih terus dipertahankan oleh kubu tradisional dan kaum sekuler, yaitu model pendidikan Barat yang cenderung mengarah pada tujuan dunia semata, dan model pendidikan madrasah atau pesantren yang hanya mementingkan urusan akhirat. Melihat ketidakseimbangan terhadap kedua model pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan mencoba untuk memadukan model pendidikan Barat dan model pendidikan pesantren, sehingga menjadi satu-kesatuan pendidikan yang utuh, pendidikan tersebut mengadopsi sistem pendidikan Barat dengan tidak menghilangkan nuansa Nusantara yang memiliki misi Islami. Inilah maksud dari pembaharuan tujuan pendidikan yang asasi dan sesuai dengan sifat asal manusia, yakni dengan mengoptimalkan semua potensi manusia (Abdul Mu'thi, 2015).

Itu sebabnya, KH. Ahmad Dahlan berharap Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam pendidikan turut berperan dalam mengubah tujuan pendidikan yang dimaksud. Sehingga Muhammadiyah tidak hanya menjadi lingkungan yang mengenalkan seorang hamba kepada Allah SWT, namun dapat mencetak para ahli dalam bidang sains dan teknologi. Dengan pendalaman agama yang benar serta penguasaan IPTEK yang baik, maka akan tumbuh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung kepada orang lain, tumbuh kepedulian terhadap sesama, menciptakan kedamaian dan mencegah kemungkaran sehingga tercipta lingkungan yang nyaman, adil, dan beradab (Abdul Mu'thi, 2015).

Modernisasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan mental agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman. KH. Ahmad Dahlan tidak memandang semua yang berasal dari Barat sebagai hal yang buruk. Sebaliknya, ada poin-poin tertentu yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk melangkah lebih baik dalam beragama melalui pendidikan, sehingga umat Islam bisa menjadi masyarakat yang dinamis atau berkembang. Di antara upaya-upaya yang diinisiasi KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi pendidikan di antaranya sebagai berikut:

Pembaharuan Kurikulum Pendidikan

Langkah pembaharuan dalam memodernisasikan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan meliputi pembaharuan kurikulum dan metode pendidikan. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, sistem yang diterapkan adalah sistem klasikal. Akan tetapi, materi yang diajarkan tetap terstruktur dan menyesuaikan jenjang kelas masing-masing. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang telah lama diterapkan di madrasah atau pesantren yang masih menggunakan pola *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*. Lalu KH. Ahmad Dahlan secara perlahan

mengadopsi kurikulum Belanda ke dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan tetap mempertahankan ilmu-ilmu agama (Abdul Mu'thi, 2015).

Beberapa hal yang diupayakan KH. Ahmad Dahlan merupakan tantangan yang menyita banyak pikiran. Bahkan kendala terbesar berasal dari internal masyarakat muslim sendiri. Mereka menganggap bahwa ilmu umum bukan hal yang penting untuk dipelajari, karena termasuk ilmu kafir dan mengatakan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai sekolah keBarat-Baratan, bahkan KH. Ahmad Dahlan dicap sebagai orang sesat dan sudah keluar dari agamanya sendiri (murtad).

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berfokus di lingkup internal umat Islam saja. Akan tetapi, beliau mencoba menyampaikan ilmu agama melalui ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Belanda. Hal ini tampak ketika beliau mendapatkan izin mengajarkan ilmu agama Islam di sekolah-sekolah Goebememen pada tahun 1922, seperti sekolah pamong praja (OSVIA) di Magelang, dan sekolah guru (*Kweek School*) di Jetis, Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut memang menjadi incaran utama KH. Ahmad Dahlan. Pasalnya, para guru dan pamong praja merupakan titik sentral perubahan dalam masyarakat.

Upaya selanjutnya adalah penanaman nilai-nilai agama dan menguatkan kepribadian serta tanggung jawab kepada para anggota Budi Utomo melalui pidato agama sebelum dimulainya rapat kerja. Ini adalah strategi baru pengajaran agama non-formal yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan kepada para anggota Budi Utomo, karena menilai mereka sebagai intelektual yang perlu dibina keagamaannya.

Selain kurikulum, KH. Ahmad Dahlan juga membuat perubahan dalam metode pengajaran pendidikan Islam. Metode yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah metode dialog, yaitu metode saling sanggah dan berargumen. Metode ini dinilai cukup efektif karena membuka kebebasan bertanya dan mengutarakan gagasan serta melatih kepercayaan diri dan mental. Selain itu, metode ini sangat berbeda dengan metode yang diterapkan sekolah tradisional yang cenderung masih satu arah (monolog) dan menjadikan murid hanya sebagai obyek belajar, serta tidak memiliki kebebasan mengutarakan pertanyaan dan gagasan karena dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan.

Pendekatan lain yang dijadikan metode dalam menjelaskan ilmu agama kepada murid adalah penjelasan dengan berbagai perspektif ilmu pengetahuan modern. Penjelasan seperti ini akan menumbuhkan sudut pandang yang luas bagi peserta didik dan terhindar dari kejumudan. Sehingga mereka menerima ajaran agama tidak dengan dogmatik. KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa dogmatisme dalam beragama adalah pendangkalan akal dan membuat seseorang bersikap kolot (konservatif). Dengan pandangan seperti ini, peserta didik dapat berkreasi lebih luas dan tidak terjebak dalam keterbelakangan.

Pembaharuan Sarana dan Prasarana Lembaga

KH. Ahmad Dahlan tidak pernah berhenti berusaha menemukan kreasi baru untuk memperbaiki mutu pendidikan Islam. Selain memperbaharui kurikulum dan metode, beliau juga memperbaiki sistem kelembagaan dalam sebuah pendidikan. Pendidikan Islam yang awalnya bersifat non-formal, kini memiliki kesetaraan dengan sekolah Belanda karena menjadi pendidikan atau sekolah formal. Dengan demikian, alumni sekolah Muhammadiyah mendapatkan tempat di hati masyarakat dan diakui oleh pemerintah.

Pembaharuan yang paling menonjol dalam hal ini adalah keberhasilan KH. Ahmad Dahlan dalam mengubah sistem tata kelola sekolah. Kendati sekolah Muhammadiyah didirikan olehnya, namun pemegang otoritasnya adalah organisasi Muhammadiyah. Di bawah pengaturan organisasi, sekolah Muhammadiyah dikendalikan dengan susunan pengurus sebagaimana sekolah-sekolah Belanda. Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan telah berhasil merubah tatanan pendidikan yang bersifat monarki menjadi pendidikan yang berdasarkan organisasi.

Langkah berikutnya dalam melengkapi kebutuhan proses pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mencoba memenuhi sarana prasarana dalam lembaga pendidikan seperti ruang kelas, meja, bangku, dan alat tulis sebagaimana yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Belanda. Ide ini merupakan terobosan yang didopsi dari Belanda oleh KH. Ahmad Dahlan, agar memudahkan madrasah atau pesantren yang hanya mengandalkan pola lesehan atau duduk ketika pembelajaran berlangsung. Upaya ini membuat KH. Ahmad Dahlan kemudian dicap sebagai orang kafir, karena semua pengadaan sarana prasarana dianggap penyimpangan dari agama.

Pendidikan Lintas Agama

Sebagaimana telah disinggung di awal pembahasan pembaharuan, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam, tetapi memberikan izin kepada para siswa pamong praja Magelang yang beragama Kristen mengikuti pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan memberikan ruang kepada siswa non-muslim agar tidak hanya mengenal Islam melalui interaksi, tetapi melalui ajarannya secara langsung.

KH. Ahmad Dahlan tidak membatasi dirinya dalam bergaul dengan siapapun, termasuk non-muslim. Sampai akhirnya terjadi sebuah perdebatan lintas agama antara dirinya dan para misionaris dari agama lain. Akan tetapi, persahabatan mereka tetap terjalin dengan baik. Hingga saat ini, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah tetap menerima siswa dan mahasiswa dari kalangan non-muslim. Hal ini bertujuan sebagai dakwah dan memperkenalkan Islam tidak hanya lingkup internal namun juga pada ranah eksternal.

3. Memahami Makna Pembaharuan dalam Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Terobosan-terobosan yang diupayakan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan bentuk optimalisasi potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Sikap ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang beriman kepada Allah SWT. Karena konsekuensi dari pengakuan iman yang diikrarkan, menuntut sebuah pengamalan nyata, yaitu *tasharrufu ni'amih li-ma khuliqat lahu*. (pendayagunaan semua anugerah yang telah diberikan, sesuai dengan tujuan diciptakannya). Nikmat tersebut sebagai manifestasi sikap syukur dengan cara menjadi umat terbaik yang bermanfaat untuk manusia lainnya (*khaira ummah*). *Khaira ummah* adalah sikap yang dilandasi kesamaan tujuan dan arah, saling membantu, dan berjalan maju di bawah kepemimpinan yang sama (Shihab, 2010).

Lebih lanjut, terdapat beberapa makna yang terkandung dalam pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, di antaranya sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan

Para pakar memiliki pandangan berbeda-beda dalam mendefinisikan tujuan pendidikan. Akan tetapi, pendapat tersebut bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya menjadikan masyarakat memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha menyadarkan manusia agar mengerti tujuan hidup, menjadi lebih produktif, memanusiakan manusia dengan sikap yang baik dan bijaksana, serta mencintai alam sekitar dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi Muhaemin & Bulu' K (2014).

Jika ditelisik lebih jauh, sebenarnya apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah perintah dari agama Islam. Upaya yang beliau lakukan diharapkan mampu menyadarkan kita bahwa pembaharuan adalah konsekuensi logis dari perintah saling mengenal (*ta'aruf*). Manusia merupakan makhluk sosial yang saling terhubung dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Guna mencapai hal tersebut, manusia harus dapat menjalin kebaikan dan saling memberi manfaat, al-Qur'an memberikan pedoman dan memerintahkan manusia agar saling mengenal atau *ta'aruf* (Shihab, 2010).

Pengenalan antar manusia akan memberikan pembelajaran dan pengalaman antar satu pihak dengan pihak yang lain, saling memberi manfaat, bahkan bekerja sama guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga, pada gilirannya akan tercermin kedamaian dan kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat (Shihab, 2010). Beberapa hal ini yang pertama kali dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap umat.

Kemudian dalam menghadapi berbagai problem masyarakat, Islam memerintahkan umatnya untuk membaca (*Iqra'*). Kaidah bahasa mengatakan bahwa jika kata kerja tidak menyebutkan objeknya secara khusus, itu artinya objek yang dimaksud oleh kata kerja tersebut bersifat umum, mencakup semua hal yang dapat dijangkau, baik bacaan yang bersifat sakral seperti ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Itu sebabnya, arti dari kata *iqra'* tersebut tidak hanya terbatas pada aktifitas membaca, akan tetapi menelaah, mengamati, meneliti, menciptakan dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengusung pembaharuan pendidikan dengan memasukkan ilmu umum dan menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang didasari oleh agama.

Dalam konteks “membaca”, seorang muslim harus selalu menyertakan nama Allah SWT dan niat yang baik. Sikap ini penting karena tujuan dari proses pendidikan melalui aktifitas membaca adalah keasadaran akan dirinya sebagai makhluk dan merasakan kehadiran sang Khaliq (pencipta). Hal ini bisa kita lihat bahwa setelah Allah SWT memerintahkan untuk membaca dengan perintah *iqra'* kemudian perintah selanjutnya adalah *wasjud waqtarib* (tunduk dan mendekat) (Shihab, 2010).

Modernisasi Pendidikan

Dalam mengembangkan potensi masyarakat, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga bukan tanpa alasan jika pendidikan merupakan pilar dalam memajukan sebuah bangsa. Karena hanya dengan pendidikan, sebuah bangsa dapat setara dan berkompetisi di kancah internasional. Selain itu, dengan pendidikan, seseorang dapat terhindar dari berbagai belenggu, baik belenggu kebodohan, kemiskinan, kesengsaraan, ketertinggalan dan lain-lain (Botma, 2018).

Arti modernisasi dalam KBBI adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi pendidikan yang diusung KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan kaidah dalam Islam yang terkenal, *al-muhafazhatsu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lampau yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Artinya, Islam tidak menutup diri dengan kemajuan zaman dan tidak pula melampaui batas aturan agama, karena tergerus kemajuan zaman. Dari sini dapat ditemukan dua unsur penting dalam kaidah di atas: *Pertama*, kelestarian tradisi manusia di masa lampau. *Kedua*, pertumbuhan dan pembaharuan yang ditujukan dalam rangka pengembangan ke arah yang lebih baik dan sempurna (al-Ghazali, 2005).

Senada dengan kaidah di atas, Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perubahan hukum yang diterapkan untuk kaum tertentu atau zaman tertentu, memiliki maksud yang sama atau lebih baik. Hal tersebut demi kebaikan dan

kebutuhan manusia, yang keadaan hidup dan tuntutan nya tidak selalu sama dari masa ke masa. Maka dengan pembaharuan yang diupayakan KH. Ahmad Dahlan melalui modernisasi pendidikan, umat Islam dapat menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang akan terus maju dan berubah-ubah.

Di awal pembahasan telah diutarakan bahwa sematan *khaira ummah* yang diberikan kepada setiap muslim adalah mengemban amanah untuk berdakwah. Maka dengan ilmu dan bekal yang dimilikinya, KH. Ahmad Dahlan telah mencoba memulai dakwahnya melalui pembaharuan pendidikan yang diusungnya. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan seorang pendakwah adalah bagaimana dakwah dan pesan yang disampaikan bisa menarik dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sehingga tidak berlebihan jika ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan merupakan contoh konkret metode dakwah di masa kini.

Selain upaya diatas, pendekatan KH. Ahmad Dahlan melalui misionaris lintas agama memiliki makna bahwa sudah sepatutnya umat Islam selalu membuka diri untuk melakukan usaha dakwah, tidak hanya terbatas pada wilayah internal umat Islam, namun juga lintas agama lain. Sikap ini merupakan bentuk rasa cinta yang seharusnya tumbuh dalam hati setiap muslim kepada mereka yang berlainan agama. Hal ini juga telah dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi SAW bahwa kesempurnaan iman seorang muslim tidak hanya terbatas cinta kepada sesama muslim, akan tetapi mencakup orang-orang kafir di luar Islam. Itu sebabnya bentuk ketidak-senangan orang Islam terhadap kekafiran adalah rasa cinta yang tumbuh dalam seorang muslim. Karena dia tidak rela membiarkan saudaranya dalam kesesatan dan kekafiran. Langkah ini pula yang memungkinkan seorang muslim bisa menjadi sebab datangnya hidayah bagi non-muslim yang ingin mengetahui informasi tentang agama Islam (al-Bugha, 2010).

D. SIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan selalu identik dengan pembaharuannya dalam dunia pendidikan Islam. Terobosan perubahan yang diusungnya merupakan sebuah langkah awal bangkitnya pendidikan Islam untuk menjangkau pengetahuan yang lebih luas. Sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa umat Islam tidak bisa menghindari perubahan zaman serta terus menutup diri dari tantangan-tantangannya. Itu sebabnya dengan pola perubahan yang dibentuknya melalui perpaduan sekolah agama dan umum yang ditopang dengan organisasi yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan mampu membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam.

Selain itu, upaya yang diinisiasi KH. Ahmad Dahlan telah membuka banyak mata umat Islam khususnya di Indonesia. Hal ini bisa tampak dengan maraknya

sekolah-sekolah yang memadukan kurikulum umum dan agama yang menjamur seluruh nusantara. Ada beberapa makna yang dapat diambil dari ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan, di antaranya berpijak pada kaidah *al-muhafazhatsu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu memelihara tradisi lampau yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Artinya, Islam tidak menutup diri dengan kemajuan zaman dan tidak pula melampaui batas aturan agama karena tergerus kemajuan zaman. Ada dua unsur penting dalam kaidah ini: *Pertama*, kelestarian tradisi manusia di masa lampau. *Kedua*, pertumbuhan dan pembaharuan yang ditujukan dalam rangka pengembangan ke arah yang lebih baik.

E. BIBLIOGRAFI

- Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional (2015), *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Achmad, Ghufuran Hasyim (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
- Basral, Akmal Nasery (2010). *Sang Pencerah*. Cilandak Barat: Mizan Publika.
- Botma, Abdullah (2018). *Ilmu Pendidikan Islami*. Makassar: Alaudin University Press.
- al-Bugha', Mushtafa Dhib dan Muhyiddin Mistu (2010). *Al-Wafi Fi Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*. Damaskus: Dar al-Musthafa.
- al-Ghazali, Muhammad (2005). *al-Tasha'ub wa al-Tasamuh Baina al-Masihyyati wa al-Islam*. Kairo: Syarikati Nahdhati Mishr.
- Mayarisa, Diah (2016). Konsep Integritas Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Fitra: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 37–44.
- Muhaemin & Bulu' K (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press.
- Shihab, Quraish (2010). *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Syoedja, Muhammad (2009). *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja*. Jakarta: Al-Wasat.